

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kepulauan Mentawai memiliki keindahan dan kekayaan alam yang beragam serta memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan dan pengelolaan lahan dibidang pertanian. Menurut BPS (2013), kondisi geografis dan alam Kabupaten Kepulauan Mentawai saat ini sebagian besar merupakan kawasan hutan. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai secara keseluruhan adalah 6.011,35 Km² atau 601.135 Ha yang terdiri dari hutan lebat, hutan sejenis, semak belukar.

Dengan dominasi kawasan hutan dan lahan tidur yang luas Kabupaten Mentawai memiliki potensi keanekaragaman hayati berbagai plasma nutfah yang merupakan salah satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Untuk dapat memanfaatkan keanekaragaman hayati yang berguna perlu dilakukan informasi dan pemahaman mengenai keanekaragaman hayati yang memadai. Salah satu plasma nutfah yang ada di Kabupaten Mentawai adalah talas.

Talas sudah lama dikenal dan dijadikan salah satu sumber pangan alternatif di Indonesia. Selain sebagai sumber pangan, talas juga dapat diolah menjadi beberapa jenis makanan olahan seperti kolak, keripik, dan lain sebagainya. Dalam penelitian Setiasih (2011), dinyatakan bahwa talas merupakan salah satu jenis umbi-umbian yang juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku untuk memproduksi bioetanol karena mengandung karbohidrat.

Selain itu, tanaman talas juga dikenal sebagai tanaman yang unik secara ekologi, karena talas dapat tumbuh pada kondisi dimana tanaman lain tidak dapat tumbuh dengan baik, misalnya pada kondisi genangan, kondisi dimana kadar garam yang ada di dalam tanah tergolong rendah (dapat tumbuh pada kondisi 25-50% air garam). Tanaman talas memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan kepadatan stomata di bawah kondisi naungan (FAO, 1996; Djukri 2003) dan klorofil yang tinggi (Suketi, *et al.*, 2001). Talas merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki banyak kegunaan. Selain itu talas juga bernilai ekonomis tinggi yang cukup

menguntungkan sebagai sumber karbohidrat, lemak, vitamin dan terdapat kandungan serat yang sangat baik. Talas termasuk makanan yang rendah kalori dan menjadi konsumsi alternatif sebagai pengganti nasi dan dapat menormalkan gula darah bagi penderita diabetes. Pada saat ini kebanyakan talas hanya dimanfaatkan sebagai olahan sederhana seperti keripik talas, padahal dari segi manfaat lebih baik talas diolah dalam bentuk pati karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengganti dalam pembuatan cake dan kue-kue lainnya (Hartati dan Prana, 2003).

Penelitian terdahulu tentang talas menggambarkan bahwa banyak varietas yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Varietas-varietas tersebut ada warna umbinya putih, krem, kuning, orange, merah muda, ungu dan merah (Setyowati, *et al.*, 2007). Demikian pula berdasarkan bentuk batang, warna daun, bentuk daun, ujung daun, tepi daun, warna tangkai daun, rasa umbi yang beranekaragam (Hafsah, *et al.*, 2014), warna bunga tanaman talas. Menurut penelitian Made (2007), setiap genotipe talas memiliki ciri-ciri khusus yang seragam dan stabil serta mengandung perbedaan yang jelas dari genotipe lain. Menurut hasil penelitian terdahulu Suharno (2010) faktor yang mempengaruhi rendahnya produksi umbi talas antara lain; populasi tanaman rendah per satuan luas, beragam variasi umbi, jenis media tanah yang dipakai, teknik budidaya jarang dilakukan.

Tanaman talas di daerah Kepulauan Mentawai khususnya sudah lama dibudidayakan dan dikembangkan oleh masyarakat Mentawai sebagai salah satu sumber tanaman pangan utama. Pada umumnya tanaman talas di Kepulauan Mentawai digunakan sebagai makanan pengganti sagu dan sebagai makanan olahan lain. Tanaman talas memang memiliki peranan penting di Kepulauan Mentawai karena selain menjadi sumber tanaman utama tanaman talas juga digunakan masyarakat Mentawai sebagai simbol kemakmuran dalam pesta tahunan adat dan kebudayaan masyarakat setempat.

Plasma nutfah talas asal Kepulauan Mentawai memiliki banyak aksesori yang ditemui. Namun karakter morfologi talas asal Kepulauan Mentawai belum teridentifikasi dengan baik dan masih perlu dilakukan inventarisasi dan karakterisasi yang menyeluruh agar dapat diperoleh informasi sejauh mana potensi yang dapat diperoleh dalam pemanfaatan talas.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi tanaman talas di Kecamatan Siberut Utara dan Siberut Selatan yang dilakukan oleh Sukri (2015), ada 21 macam karakter aksesi jenis talas yang di temukan. Oleh karena itu dilakukan penelitian lanjutan di Kepulauan Mentawai mengenai tanaman talas dan tambahan data serta penyebaran aksesi lain yang diteliti dengan judul “**Karakterisasi Morfologi Talas Asal Kecamatan Siberut Tengah Kepulauan Mentawai**”.

B. Perumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada keragaman karakteristik dan morfologi tanaman talas asal Kecamatan Siberut Tengah Kepulauan Mentawai ?
2. Apakah dari berbagai aksesi yang ditemukan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil karbohidrat yang dapat dijadikan sumber makanan alternatif ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data morfologi dan karakteristik tanaman talas asal Kecamatan Siberut Tengah Kepulauan Mentawai. Informasi ini penting untuk koleksi plasma nutfah dalam program budidaya tanaman talas lokal.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan data bagi semua pihak yang membutuh sebagai penunjang dalam kegiatan pengembangan ilmu pertanian khususnya untuk mengembangkan budidaya tanaman talas.